

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Wilayah kota Depok yang dikenal saat ini yang masuk ke provinsi Jawa Barat, menyimpan sejarah panjang sebagai wilayah yang sudah terbentuk pada masa kolonial Belanda. Salah satu faktor penting dalam terbentuknya Kaum Depok yakni peran para budak yang telah merdeka atau *mardijkers*.<sup>1</sup> Kelompok inilah yang memiliki peranan dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan agama di masyarakat Depok. Perbudakan yang ada pada era kolonial Belanda tak lepas dari pengaruh kebijakan dari *Vereenigde Oostindische Compagnie*<sup>2</sup> (VOC) yang memiliki peran dalam perbudakan di Nusantara setelah menaklukkan Jayakarta pada 1619. Tenaga kerja diperlukan untuk pembangunan benteng, loji, jalan, kantor pemerintah, pasar, rumah pejabat kompeni, jembatan, dan struktur lainnya. Oleh karena itu, budak dari berbagai negara didatangkan ke proyek tersebut tanpa kompensasi.<sup>3</sup>

Di selatan Batavia, terdapat seorang tuan tanah yang bernama Cornelis Chastelein, Chastelein merupakan figur penting dalam sejarah Kaum Depok, karena ia telah memberikan tanahnya serta hak-hak khusus kepada para budak *mardijkers*. Sejak meninggalkan VOC, Cornelis Chastelein berkonsentrasi pada pertanian. Ia sudah memiliki tanah di Gambir, Senen, Srengseng, dan Mampang sebelum membeli tanah di Depok. Cornelis Chastelein membeli tanah di Depok pada tahun 1696 dari Lucas Van De Meur, seorang warga Cirebon, seharga 300 *rijksdaakders*. Cornelis Chastelein merupakan seorang anggota Dewan Hindia yang kaya, ia membeli tanah di sekitar Depok, seluas 1244 ha. Wilayah pembelian Tanah milik

---

<sup>1</sup> Dimas Wahyu Indrajaya, “Meluruskan Istilah ‘Belanda Depok,’” Good News From Indonesia, 2020, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/21/meluruskan-istilah-belanda-depok>.

<sup>2</sup> Persekutuan dagang Hindia Timur

<sup>3</sup> Nurul Azizah, “Sejarah Perbudakan di Indonesia, Pengertian, dan Contohnya di Dunia,” Tirta.Id, 2024, <https://tirta.id/sejarah-perbudakan-di-indonesia-pengertian-dan-contohnya-di-dunia-gol6>.

Cornelis Chastelein sebagai berikut: Kelurahan Depok, Kelurahan Pancoran Mas, Kelurahan Depok Jaya, Desa Mampang sebelah selatan jalan, Desa Rangkapan Jaya dan Desa Rangkapan Jaya Baru.<sup>4</sup> Lada, nila, jeruk, nangka, sirsak, kakao, dan belimbing ditanam di Depok. Selain itu, ia memelihara sapi dan kerbau, dan bahkan membangun pabrik batu bara, ubin, dan tembikar.<sup>5</sup>

Sekitar 150 orang budak yang didapatkan oleh Cornelis Chastelein dipindahkan ke Depok. Mereka berasal dari Bali, Sulawesi, dan Timor. Perihal para budak ini mereka adalah orang-orang Bali yang menjadi tawanan perang Raja Lombok dan orang-orang Makassar yang ditangkap oleh Arung Palakka.<sup>6</sup> Mereka bekerja sebagai budak di *Nordwijk* (sekarang Pintu air Jalan Juanda) dan Tugu, tetapi kemudian dipindahkan ke Depok untuk mengembangkan perkebunan lada di sana. Di sana juga dibudidayakan tanaman seperti Indigo, Kakao, Jeruk Sitrun, Nangka, Sirsak, dan Belimbing.<sup>7</sup> Para budak milik Chastelein ini hidup dan bekerja langsung dibawah pengawasannya, baik yang tinggal di kediamannya di Depok ataupun yang berada di Seringsing. Komunikasi yang terjalin antara Chastelein dan budaknya ini tidak seperti antara budak dengan majikannya, akan tetapi seperti hubungan Bapak dan Anak. Bentuk hubungan ini dilakukan oleh Chastelein mengingat ia adalah seorang penganut Kristen Protestan yang sangat taat.<sup>8</sup>

Setelah Cornelis Chastelein wafat pada 28 Juni 1714 ia berwasiat bahwa budak-budaknya telah dibebaskan dan diberikan hak untuk mengelola tanah yang sudah dikelolanya, dengan catatan mereka harus memeluk agama Kristen Protestan yang sudah diajarkan kepada para budaknya. Syarat lainnya juga disebutkan dalam *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, bahwa mereka yang belum memeluk agama Kristen Protestan harus memeluk agama tersebut dalam waktu dua tahun dan hanya

---

<sup>4</sup> Muhammad Afiat dan Budi Perwata, "Kehidupan Sosial – Budaya...(Muhammad Afiat Budi Perwata) 430," *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* 3, no. 4 (2018): 430–44.

<sup>5</sup> Hari Naredi et al., "The Role of Cornelis Chastelein in the Development of the Depok Region, 1693-1714," *IHiS (Indonesian Historical Studies)*, 5.1 (2021), 23–29.

<sup>6</sup> Y Jonathans, *Depok tempo doeloe: potret kehidupan sosial & budaya masyarakat* (Libri, 2011), Hlm 37

<sup>7</sup> Rida Fadilah et al., "Kota Depok: Sejarah Dan Hari Jadinya," *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8.2 (2023), 155. hlm 157

<sup>8</sup> T W M Irsyam, *Berkembang dalam Bayang-Bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950—1990-an* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.) Hlm 43

boleh menikahi satu istri, dalam surat wasiatnya juga ia menyatakan bahwa tidak boleh ada orang Cina yang menetap di tanah itu. Dikarenakan orang Cina terkenal membuat kegaduhan dengan bermain judi dan memakai opium. Surat wasiat yang ditulis oleh Cornelis Chastelein inilah yang menjadi tonggak awalnya terbentuk Kaum Depok yang mandiri. Selama kurang lebih dua abad Depok menjadi Kaum Kristen di Indonesia.<sup>9</sup>

Para budak yang dibebaskan Chastelein ini memiliki hak-hak istimewa akan tanah yang diwariskannya, selain hak atas kepemilikan tanah mereka juga berhak untuk mengelola tanah yang diwariskan oleh Chastelein. Sebelum meninggalkan para budaknya yang nanti akan mengelola tanahnya, Chastelein membekali para budaknya ilmu pengetahuan dasar, bahasa Belanda, serta berhitung chastelein juga mengajarkan nilai kekristenan melalui norma kehidupan dan tata krama.<sup>10</sup> Yang nantinya diharapkan bisa menjadi bekal dalam kehidupan setelah mereka merdeka. Pemupukan pendidikan oleh Chastelein juga diteruskan oleh para budaknya yang memegang teguh nilai-nilai protestan yang diajarkan oleh Chastelein. Pendidikan ini menjadi dasar dalam dibangunnya sekolah berbasis keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai moral serta pengajaran keterampilan dasar kepada anak-anak *mardijkers*. Terlihat juga bagaimana kegigihan Chastelein dalam mendidik budaknya, dimana ia mendirikan sebuah gereja yang kini bernama gereja Imanuel pada tahun 1713,<sup>11</sup> tepat setahun sebelum kematiannya.

Munculnya tempat pembelajaran yang didirikan oleh Chastelein ini menjadikan Depok sebagai salah satu wilayah di Hindia Belanda yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, khususnya di kalangan non-pribumi. Pelajaran hidup yang diajarkan oleh Chastelein tidak hanya sebatas pembimbingan spritual atau akademis saja, ia juga mengajarkan bagaimana cara melakukan pekerjaan sehari-hari, seperti bercocok tanam dan mengatur saluran air irigasi. Dan Chastelein

---

<sup>9</sup> Jean Gelman Taylor, *The Social World of Batavia: European and Eurasian in Dutch Asia* (Univ of Wisconsin Press, 2004). Hlm 54

<sup>10</sup> Alqiz Lukman, "Disonansi Memori Monumen Kolonial: Studi Kasus Tugu Cornelis Chastelein, Depok, Jawa Barat," *Amerta*, 38.1 (2020), 77–92.

<sup>11</sup> GPIB IMMANUEL DEPOK, "SEJARAH GPIB IMMANUEL DEPOK," GPIB IMMANUEL DEPOK, diakses 11 Mei 2025, <https://gpibimmanueldepok.or.id/sejarah/>.

juga mendidik bagaimana mereka mencari nafkah, mengelola hutan, dan bertani.<sup>12</sup> Sangat jelas Chastelein sangat mempersiapkan bagaimana mereka bisa mahir dalam perekonomian dan memiliki bekal pendidikan yang nantinya bisa menyejahterakan serta memajukan mereka.

Lalu sekolah keagamaan pertama di Depok didirikan pada tahun 1878<sup>13</sup> untuk anak-anak penduduk Depok, dan sekolah ini merupakan pendidikan formal keagamaan pertama di Jawa. Sekolah ini menawarkan pendidikan berbahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, yang merupakan keunggulan unik mengingat pendidikan berbahasa Belanda sangat terbatas dan hanya tersedia bagi orang-orang tertentu pada masa itu. Keberadaan sekolah ini juga menciptakan lapisan masyarakat terdidik yang kemudian berkontribusi pada berbagai profesi.

Kaum Depok menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam mengelola tanah warisan Chastelein di bidang ekonomi. Untuk masa itu, mereka membangun sistem pertanian dan perkebunan yang modern dengan produk utama kayu, buah-buahan, dan kopi. Sistem pengelolaan tanah yang mereka gunakan berbeda dengan sistem tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat pribumi. Teknik pertanian Eropa yang lebih efektif dan berorientasi pasar digunakan.

Perkembangan ekonomi warga Depok semakin didukung oleh lokasinya yang strategis di antara *Batavia* (Jakarta) dan *Buitenzorg* (Bogor). Mereka tidak hanya menghasilkan hasil pertanian, tetapi juga bertindak sebagai pedagang yang menghubungkan pasar di kedua kota. Mereka membangun jaringan perdagangan yang meliputi berbagai komoditas, mulai dari hasil pertanian hingga produk buatan. Selain itu, sistem organisasi sosial yang dibangun oleh penduduk Depok tidak memengaruhi keberhasilan ekonomi mereka. Menurut Sejarawan JJ. Rizal Mereka membentuk *Gemeenteraad*, atau Dewan *Gemeente*, yang bertanggung jawab atas berbagai aspek kehidupan Kaum, seperti pengelolaan tanah dan aktivitas ekonomi.

---

<sup>12</sup> Y Jonathans, Hlm 56

<sup>13</sup> Galih Pranata, "Di Balik Surat Wasiat Seorang Pegawai VOC dan Kemerdekaan Depok," National Geographic Indonesia, 2024, <https://nationalgeographic.grid.id/read/134108485/di-balik-surat-wasiat-seorang-pegawai-voc-dan-kemerdekaan-depok?page=all>.

Dengan bantuan sistem ini, Kaum mereka dapat mengembangkan tata kelola yang teratur dan modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan fokus dan analisis menyeluruh terhadap fase awal pembentukan Kaum yang mandiri dan unik ini. Dilakukannya penelitian pada tahun 1878 karena pada tahun ini pertama kalinya diadakan sekolah keagamaan di Depok untuk Kaum pribumi pada saat itu, dan akhir dari penelitian ini pada tahun 1942, dimana pada tahun terdapat momen Belanda menyerahkan wilayahnya kepada Jepang, karena pada penelitian ini memfokuskan pada kehidupan masyarakat Depok yang masih memiliki pengaruh yang kuat dari kolonial tanpa ada intervensi dari Jepang dan karena pada periode ini Kaum Depok memiliki Kaum yang mandiri tanpa terpengaruh oleh perubahan sosial-politik yang signifikan yang terjadi setelah Belanda pergi maupun setelah kemerdekaan Indonesia.

Sejauh ini memang sudah cukup banyak penelitian sejarah ataupun antropologi yang membahas tentang Kaum Depok ataupun Depok di masa Kolonial. Akan tetapi, sejauh ini belum ada yang membahas peran dari Kaum Depok itu sendiri di bidang pendidikan dan ekonomi, yang dimana pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ialah dimana puncak kejayaan dari Kaum Depok ini. Selain daripada terbentuknya pemerintahan Depok yang mandiri dengan adanya *gementee bestuur* serta terciptanya undang-undang tanah Depok dalam *Reglement van het land Depok* pada 1913. Para Kaum Depok ini menjadi lebih terorganisir dalam segala aspek kehidupannya.

Tujuan dari penelitian ini Pertama, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang dinamika sosial di masa kolonial, khususnya tentang Kaum yang memiliki status tertentu. Kedua, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang perkembangan pendidikan dan ekonomi modern di wilayah Depok yang dilakukan oleh sebuah kelompok.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas tentang permasalahan yang ada, terdapat beberapa pertanyaan dari pembahasan pokok yang diajukan:

1. Bagaimana sejarah awal terbentuknya Kaum Depok?
2. Bagaimana kontribusi Kaum Depok dalam pendidikan dan ekonomi di Depok tahun 1878-1942?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui sejarah awal terbentuknya Kaum Depok.
2. Untuk Menjelaskan bentuk kontribusi Kaum Depok dalam pendidikan dan ekonomi di Depok sesuai dengan batasan tahun penelitian.

## **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian saya ini yang berjudul Peran Kaum Depok dalam Pendidikan di wilayah Depok tahun 1878-1942, saya menggunakan daftar kajian pustaka sebagai berikut:

### **1. Buku**

- a. Buku Depok Tempo Doeloe karya Yano Jonathans:

buku ini menjelaskan bagaimana kehidupan Depok di masa lalu, dari mulai Pendirian Depok masa awal hingga Depok era Kontemporer. Yang dimana penulisnya sendiri merupakan keturunan dari salah satu dari 12 marga di Depok, serta beberapa penjelasannya sesuai dengan *point of view* penulis. Perbedaan buku yang ditulis ini dengan penelitian yang dilakukan adalah, dalam buku ini memang terdapat pembahasan tentang pendidikan dan ekonomi yang dilakukan oleh Kaum Depok tempo doeloe, akan tetapi pembahasan yang ada hanya menjadi irisan pembahasan bukan menjadi fokus utama seperti dalam penelitian ini, lalu persamaannya ialah memiliki fokus yang sama tentang peran dari Kaum Depok itu sendiri.

b. Buku Jejak-jejak Masa Lalu Depok Karya Jan-Karel Kwisthout:

Selain menceritakan latar belakang pendirian Kaum Depok dan mengisahkan berbagai kisah yang jenaka tentang keluarga Chastelein maupun perkembangan masyarakat Depok sendiri, buku ini juga mengisahkan perjuangan Cornelis Chastelein untuk mereformasi kebijakan kolonial Belanda di Indonesia, peranannya untuk memajukan pengetahuan mengenai tanaman rempah-rempah asal Maluku, serta benda-benda peninggalan keluarga Chastelein. Perbedaan pembahasan dalam buku dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah buku ini lebih meng *highlight* peran dari Cornelis Chastelein itu sendiri, sedangkan pada penelitian ini penulis mengedepankan tentang peran dari para Kaum Depok, dimana Kaum Depok ini terdiri dari 12 marga dan merupakan turunan dari para budak yang dimerdekakan oleh Chastelein. Sedangkan persamaan pembahasannya ialah, pembahasan perihal kehidupan awal para Kaum Depok.

## 2. Skripsi

a. Skripsi Dinamika Sosial Dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900 oleh Tio Rambe Putra dari Universitas Siliwangi

Skripsi ini membahas tentang perubahan sosial yang terjadi di Kaum Depok dalam rentang tahun 1847-1900 berdasarkan catatan dari van Rhijn. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah tahun penelitian yang dilakukan, lalu yang kedua perspektif penelitian serta fokus kajian, maksud dari perspektif dan fokus kajian ialah, pada penelitian ini lebih membahas kehidupan sosial dan religi dari Kaum Depok yang dimana mengalami perubahan dalam rentang waktu penelitian tersebut. Kesamaan dari skripsi serta penelitian yang penulis lakukan ialah kesamaan dalam pembahasan dari Kaum Depok di era Kolonial.

## 3. Tesis

a. Kaum Kristen Depok Asli: Suatu Kajian Kasus Mengenai GPIB Immanuel Depok oleh F. Thomas Edison dari Universitas Indonesia tahun 2000.

Tesis ini membahas tentang Kaum Depok dari sisi Antropologi, mulai dari peribadatan, tempat beribadah, serta kehidupan dari Kaum Depok itu sendiri.

Perbedaan tesis ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah perspektif yang diambil. Dari judul yang dibawakan tesis ini, membahas Kaum Depok dari sisi Antropologi dan budaya. Kesamaan dari penelitian yang dilakukan ialah, pembahasan inti yaitu tentang Kaum Depok.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah adalah bahan tulisan yang berisi bukti tulisan. Penelitian sejarah harus mengumpulkan sebanyak mungkin catatan terkait peristiwa sejarah karena pada umumnya peristiwa tidak mungkin memberikan semua bentuk materi catatan tersebut.<sup>14</sup>

### **1. Heuristik**

Pada pengumpulan sumber Sejarah, penulis mengakses beberapa situs di internet serta mengunjungi tempat untuk mencari sumber, baik primer ataupun sekunder. Berikut diantaranya:

- a. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- b. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (DISKARPUS) Kota Depok
- c. Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor
- d. Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS) Republik Indonesia
- e. Situs Delpher.nl
- f. Situs Koleksi digital Universitas Leiden
- g. Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein

Setelah penulis mendapatkan sumber yang dibutuhkan untuk penelitian, penulis mengklasifikasikannya menjadi dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Berikut sumber yang penulis temukan sesuai dengan topik pembahasan:

---

<sup>14</sup> M Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar* (Kencana, 2014). Hlm 221

### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber sejarah yang sezaman dengan terjadinya peristiwa yang terjadi, seperti sumber tulisan, sumber lisan, benda (visual atau audio), ataupun saksi dan pelaku sejarah yang sezaman.

#### 1) Arsip Dokumen

- a. Cornelis Chastelein, *Het testament van Cornelis Chastelein in leven "raad ordinarius van India" overladen te Batavia den 28en Juni 1714.* (1714)
- b. K. 93 Pengurus gereja Protestan di Hindia-Belanda/ Indonesia (GPI) 1844-1950. Arsip No. 423
- c. K. 81. 9 Inventaris Arsip *Departement van Verkeer en Waterstaat.* Arsip No. 558
- d. *Reglement van het land Depok* (1913)
- e. *Volkstelling 1930 Deel Inheemsche Bevolking van West-Java Census Of 1930 in Netherlands India Volume Native Population in West-Java*

#### 2) Buku

- a. *Depok en Depokkers*, J.N Grimmus (1852)
- b. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, P. A. Van Der Lith, (1896)
- c. *Beschouwing der Nederlandsch Besettingen in Oost Indie*, Carel Sirardus William Grave van Hogendorp (1833)
- d. *Leerrede gehouden ter gelegenheid van het 25-jarig bestaan van het Seminarium Depok op den 23 Augustus 1903 uitgesproken in de Maleische taal*, C. De Graaf (1903)
- e. *Van Slaaf tot Evangelist*, FJF van Hasselt (1915)

#### 3) Surat Kabar

- a. *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, 20 Maret 1936, *Weverij Stopgezet*
- b. *Bataviaasch Handelsblad*, 21 Juli 1890, *Depok door M.Buys*

- c. *Bataviaasch Handelsblad*, 22 Agustus 1878, *De inwijding van het Seminarium te Depok.*
  - d. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1 Juni 1927, *Advertentie*
  - e. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 19 Maret 1935, *Uit de Provincie*
  - f. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 23 Desember 1939, *Advertentie*
  - g. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 27 Desember 1928, *Uit Depok*
  - h. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 3 Desember 1934, *Uit de Provincie*
  - i. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 3 Juni 1930, *De Gemeentelijke Ambachts-School*
  - j. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 31 Desember 1934 *Uit de Provincie*
  - k. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 9 September 1941, *Uit de Provincie*
  - l. *De Locomotief*, 1869, *Overzicht van den inhoud der Indische bladen*
  - m. *De Locomotief*, 5 Juli 1939. *Meester Toea*
  - n. *De Standaard*, 21 Agustus 1885, *Seminarie te Depok*
  - o. *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 1 Juli 1916, *Advertentie.*
  - p. *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 2 Maret 1922, *Advertentie*
  - q. *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 21 Agustus 1908, *Advertentie*
  - r. *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 23 Mei 1934, *Uit de Provincie*
  - s. *Java-Bode*, 12 Mei 1897, *Cornelis Chasteleyn en zijne stichting*
  - t. *Java-Bode*. 20 Agustus 1879, *Advertentie*
  - u. *Nieuw Priovinciale Groninger Courant*, 9 Agustus 1890, *Een Inlandsche christen gemeente op Java*
- 4) Arsip Gambar
- a. Foto anak-anak Sekolah di Depok (1939)
  - b. Foto Tradisi *sinterklaas* di sekolah Depok (1939)
  - c. Foto Gereja *Hervormde* (1930)
  - d. Lukisan Chastelein di Seringsing karya Cornelis de Bruijn (1695)

- e. Gambar Peta Depok Tahun 1917
- f. Lukisan salah satu budak Cornelis Chastelein, Leonora van Bali Karya Cornelis de Bruijn
- g. Foto petugas pajak Depok dalam melakukan perhitungan pajak hasil bumi di Depok

## **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder dalam penelitian sejarah digunakan untuk menunjang daripada penelitian sejarah, yang bisa membantu dalam historiografi dan interpretasi. Sumber ini bisa berupa sumber lisan (bukan pelaku sejarah atau saksi yang sezaman), tulisan (buku, artikel jurnal, artikel ilmiah) yang ditulis tidak sezaman. Berikut Sumber sekunder dalam penelitian ini:

- 1) Buku
  - a. Buku Depok Tempo Doeloe karya Yano Jonathans
  - b. Buku Jejak-jejak Masa Lalu Depok Karya Jan-Karel Kwisthout
  - c. Buku Sejarah Depok 1950-1990an karya Tri Wahyuning M. Irsyam
- 2) Wawancara Narasumber
  - a. Susana Leander (70 Tahun)

Seperti yang sudah penulis jabarkan di atas. Semua sumber literatur yang didapat, memiliki kaitan dengan budak *mardijkers*, Kaum Depok, serta pendidikan dan ekonomi di Depok pada batasan tahun penelitian.

## **2. Kritik**

Setelah mencari sumber yang dibutuhkan untuk penulisan Sejarah, sesuai dengan metodologi Sejarah tahap selanjutnya yaitu kritik, pada tahap kritik ini bertujuan untuk menguji autentisitas atau keaslian dari sumber sejarah yang berhasil dihimpun oleh penulis sebagai sumber penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber yang penulis dapat, secara ekstern maupun intern.<sup>15</sup>

### **Kritik Ekstern**

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). Hlm 77

Kritik ekstern adalah pengujian sumber untuk mengetahui apakah sumber itu asli sesuai dengan bukti fisiknya, dalam hal ini untuk menguji autentisitas atau keaslian sumber sejarah. Kritik eksternal merupakan cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek dari luar yang ada pada sumber sejarah.<sup>16</sup>

**a. Sumber Tulisan**

- 1) Cornelis Chastelein, *Het testament van Cornelis Chastelein in leven "raad ordinaris van India" overladen te Batavia den 28en Juni 1714*. (1714). Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, menggunakan bahasa Belanda dan terjemahan bahasa Indonesia ejaan lama, dan tulisan ini merupakan salinan dari surat wasiatnya Cornelis Chastelein bukan wasiat asli yang ditulis oleh Chastelein. Tulisan ini didapatkan di situs koleksi digital Univeristas Leiden <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- 2) Buku *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, P. A. Van Der Lith, (1896). Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs koleksi digital Univeristas Leiden <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- 3) *Java-Bode*. Rabu 20 Agustus 1879, *Advertentien*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca, terdapat sedikit bekas lipatan di bagian atas.. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 4) *De Locomotief*. Rabu 5 Juli 1939. *Meester Toea*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca, terdapat bekas lipatan di bagian tengah. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 5) Buku *Depok en Depokkers*, J.N Grimmius (1852). Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang kurang bagus karena di cover depan dan belakang catatan ini terdapat beberapa sedikit kerusakan akan tetapi masih bisa dibaca

---

<sup>16</sup> Dr. H. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). Hlm 102

dengan baik, seperti ada sedikit sobekan dan terdapat bintilan warna coklat. Isinya masih bisa dibaca dan hurufnya pun masih jelas, beberapa halaman terdapat coretan seperti tinta namun tidak mempengaruhi ke isi tulisan yang ada. Tulisan ini didapatkan di situs digital Universitas Leiden, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

- 6) *Bataviaasch Nieuwsblad*, Senin 31 Desember 1934, *Indlansche Christelijke Cooperatieve Weverij*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 7) *Volkstelling 1930 Deel Inheemsche Bevolking van West-Java Census Of 1930 in Netherlands India Volume Native Population in West-Java*, Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- 8) *Bataviaasch handelsblad*, 22 Agustus 1878, *De inwijding van het Seminarium te Depok*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 9) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 9 September 1941, *Uit de Provincie*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 10) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 3 Desember 1934, *Uit de Provincie*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 11) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 19 Maret 1935, *Uit de Provincie*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>

- 12) *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 1 Juli 1916, *Advertentie*.  
Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus , tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 13) *De Standaard*, 21 Agustus 1885, *Seminarie te Depok*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 14) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 3 Juni 1930, *De Gemeentelijke Ambachts- School*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 15) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 27 Desember 1928, *Uit Depok*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 16) *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, 20 Maret 1936, *Weverij Stopgezet*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 17) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 23 Desember 1939, *Advertentie*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 18) *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 21 Agustus 1908, *Advertentie*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 19) *Nieuwe Provinciale Groninger Courant*. 9 Agustus 1890, *Een Inlandsche christen gemeente op Java*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih

- bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 20) *Bataviaasch Handelsblad*, 21 Juli 1890, *Depok door M.Buys*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 21) *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 23 Mei 1934, *Uit de Provincie*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 22) *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 2 Maret 1922, *Advertentie*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Namun, beberapa gambar tidak terlalu terlihat jelas lagi. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 23) *Java-Bode*, 20 Agustus 1879, *Advertentie*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 24) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1 Juni 1927, *Advertentie*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 25) *Reglement van het Land Depok* (1913). Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisannya bisa dibaca, walaupun sumber berbahasa Belanda namun sudah ada terjemahan bahasa Indonesianya. Hanya saja dalam tulisan ini terdapat beberapa lubang dalam beberapa halaman akibat gigitan bekas rayap, selain itu juga dalam beberapa halamannya terdapat coretan bekas spidol berwarna. Tulisan ini didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- 26) K. 93 Pengurus gereja Protestan di Hindia-Belanda/ Indonesia (GPI) 1844-1950. Arsip No. 423. Tulisan ini beberapa ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisannya bisa dibaca, berbahasa Belanda dan Indonesia. Beberapa tulisan lainnya ditemukan dalam kondisi yang kurang baik, tak bisa terbaca karena ada coretan tinta ataupun sobekan. Tulisan ini didapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia.
- 27) K. 81. 9 Inventaris Arsip *Departement van Verkeer en Waterstaat*. Arsip No. 558. Tulisan ini beberapa ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisannya bisa dibaca, berbahasa Belanda dan Indonesia. Beberapa tulisan lainnya ditemukan dalam kondisi yang kurang baik, tak bisa terbaca karena ada coretan tinta ataupun sobekan. Tulisan ini didapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia.
- 28) Buku *Beschouwing der Nederlandsch Besettingen in Oost Indie*, karya Carel Sirardus William Grave van Hogendorp (1833). Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Namun, di beberapa halaman terakhir buku ini terdapat sedikit tumpahan air, tetapi tulisan yang ada masih bisa dibaca dengan jelas. Tulisan ini didapatkan di situs <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- 29) Buku *Van Slaaf tot Evangelist*, karya FJF van Hasselt (1915). Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 30) *Nieuw Priovinciale Groninger Courant*, 9 Agustus 1890, *Een Inlandsche christen gemeente op Java*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>
- 31) *Java-Bode*, 12 Mei 1897, *Cornelis Chasteleyn en zijne stichting*. Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada

tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>

32) *De Locomotief*, 1869, *Overzicht van den inhoud der Indische bladen*.

Tulisan ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, tulisan sangat jelas dan masih bisa dibaca. Tulisan ini didapatkan di situs <https://www.delpher.nl/>

#### **b. Sumber Foto**

- 1) Foto anak-anak Sekolah di Depok (1939). Gambar ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, gambar sangat jelas dan masih bisa dilihat, masih berwarna hitam putih. Selain itu, beberapa ornamen yang dipakai pada gambar masih bisa dilihat walau berwarna hitam-putih. Gambar ini didapatkan di situs digital Universitas Leiden, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- 2) Foto Tradisi *sinterklaas* di sekolah Depok (1939). Foto ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, gambar sangat jelas dan masih bisa dilihat, masih berwarna hitam putih. Walaupun gambar ini sudah lama, tapi tidak terlihat kerusakan yang jelas dan berpengaruh pada foto. Foto ini didapatkan di situs digital Universitas Leiden <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- 3) Foto Gereja *Hervormde* (1930). Gambar ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, gambar sangat jelas dan masih bisa dilihat, masih berwarna hitam putih. Gambar ini didapatkan di situs digital Universitas Leiden, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- 4) Gambar Peta Depok Tahun 1917. Gambar ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, Gambar sangat jelas dan masih bisa dilihat dan masih berwarna hitam putih. Gambar ini didapatkan di Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein
- 5) Lukisan salah satu budak Cornelis Chastelein, Leonora van Bali Karya Cornelis de Bruijn. Gambar ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, Gambar sangat jelas dan masih

bisa dilihat dan masih berwarna hitam putih. Gambar ini didapatkan di Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein

- 6) Lukisan Chastelein di Seringsing karya Cornelis de Bruijn (1695) Gambar ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, Gambar sangat jelas dan masih bisa dilihat dan masih berwarna hitam putih. Gambar ini didapatkan didapatkan di Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein.
- 7) Foto petugas pajak Depok dalam melakukan perhitungan pajak hasil bumi di Depok. Gambar ini ditemukan dalam kondisi yang masih bagus, tidak ada sobekan, tidak ada tumpahan cat, Gambar sangat jelas dan masih bisa dilihat dan masih berwarna hitam putih. Gambar ini didapatkan di Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein

### **Kritik Intern**

Kritik Intern merupakan tahapan melakukan kajian sumber yang berkaitan dengan aspek di dalam, yaitu isi dari sumber sejarah yang ada. Setelah fakta doyemukan dalam kritik eksternal, penulis sejarah harus memutuskan apakah sumber dapat diandalkan atau tidak. Selain itu, penulis sejarah harus mampu mengartikan apa yang dimaksud dari saksi atau tulisan sejarah.<sup>17</sup>

#### **a. Sumber Tulisan**

- 1) Cornelis Chastelein, *Het testament van Cornelis Chastelein in leven "raad ordinaris van India" overladen te Batavia den 28en Juni 1714*. (1714). Tulisan ini membahas tentang warisan Cornelis Chastelein kepada para budaknya yang nantinya akan Merdeka berupa tanah di Depok, serta beberapa syarat didalamnya agar mereka bisa menjadi pemilik dari tanah yang diwariskan tersebut. Selain itu juga dalam wasiat ini Chastelein memiliki wasiat lain kepada putranya yaitu Antony Chastelein dan keluarganya yang lain.
- 2) Buku *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, P. A. Van Der Lith, (1896). Tulisan ini merupakan ensiklopedia wilayah Hindia Belanda dari A-Z.

---

<sup>17</sup> Dr. H. Sulasman. Hlm 104

Didalamnya mendeskripsikan semua hal tentang wilayah Hindia Belanda, termasuk Depok. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang geografis, asal wilayah dan penjelasan tentang sub-wilayah di Hindia Belanda.

- 3) *Java-Bode*. Rabu 20 Agustus 1879, *Advertentien*. Tulisan surat kabar ini terdapat dalam rubrik Iklan. Iklannya memberitahukan tentang penjualan ubin lantai dan genteng yang diperjualbelikan oleh J. Laurens di Depok. Dimana Laurens adalah salah satu dari 12 marga keturunan budak yang dibebaskan oleh Chastelein yang menempati wilayah Depok.
- 4) *De Locomotief*. Rabu 5 Juli 1939. *Meester Toea*. Tulisan surat kabar ini terdapat dalam rubrik *Meester Toea*, yang menjelaskan tentang tuan Laurens yang menjadi guru dan bersekolah di Inggris sebagai pendeta dan kembali sebagai guru Sekolah di Depok. Lalu dalam sekolah tersebut ia dibantu saudaranya tuan Yakub.
- 5) Catatan arsip *Depok en Depokkers*, J.N Grimmius (1852). Catatan arsip kolonial ini membahas kehidupan sosial, ekonomi, dan agama penduduk Depok, yang merupakan keturunan dari budak yang dibebaskan oleh Cornelis Chastelein pada awal abad ke-18. Chastelein meninggalkan tanah dan sumber daya kepada mantan budaknya, yang kemudian membentuk Kaum Kristen di Depok.
- 6) *Bataviaasch Nieuwsblad*, Senin 31 Desember 1934, *Indlansche Christelijke Cooperatieve Weverij*. Tulisan ini menjelaskan tentang rapat untuk pendirian koperasi dagang di Depok yang nantinya akan dipimpin sementara oleh Dr. R.J. Loen, D. Bacas, D. Samuel, C. Tholense dan Bacas. Yang diketuai oleh Rj. Loen.
- 7) *Volkstelling 1930 Deel Inheemsche Bevolking van West-Java Census Of 1930 in Netherlands India Volume Native Population in West-Java*, Tulisan ini memaparkan hasil survey penduduk di Hindia Belanda pada 1930. Sesuai dengan judul, survey ini berada di wilayah Jawa Barat, termasuk Depok.
- 8) *Volkstelling 1930 Deel VIII Overzicht voor Nederlandschindië Census of 1930 in the Netherlands Indies volume VIII Summary of the volumes I-VII*,

Tulisan pada Vol VIII ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan survey penduduk di Hindia Belanda pada 1930, yang sudah diterbitkan pada volume I-VII.

- 9) *Bataviaasch handelsblad*, 22 Agustus 1878, *De inwijding van het Seminarium te Depok*. Tulisan ini menjelaskan tentang pembukaan seminarium di Depok pada 21 Agustus 1878, kegiatan pada acara ini dihadiri oleh sebagian besar warga Depok dan beberapa pribumi dari berbagai wilayah, diharapkan setelah adanya kegiatan ini, banyak lulusannya bisa berkontribusi pada daerahnya masing-masing.
- 10) *Reglement van het Land Depok* (1886). Tulisan ini mendeskripsikan konstitusi bagi tanah Depok dengan peraturan dalam pasal-pasal yang ada. Yang mengatur sistem Pemerintahan, Ekonomi, Pertanian, Pendidikan, serta penghasilan di tanah Depok.
- 11) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 9 September 1941, *Uit de Provincie*. Tulisan ini menjelaskan tentang festival ikan yang dilaksanakan di sebuah danau yang dikelola oleh Tuan C. Leander. Dalam acara ini, diikuti oleh banyak masyarakat dari kalangan pribumi maupun orang-orang Eropa.
- 12) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 3 Desember 1934, *Uit de Provincie*. Tulisan ini menjelaskan tentang rencana pendirian pabrik tenun di Depok yang juga dihadiri oleh perwakilan dari Departemen Ekonomi Dr. De Vries. Tujuan dari pendirian pabrik ini sendiri ialah untuk memberdayakan kelima pemuda Depok yang berangkat ke Bandung untuk kursus sekolah tenun.
- 13) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 19 Maret 1935, *Uit de Provincie*. Tulisan ini menjelaskan tentang pendirian perusahaan tenun di Depok. Selain itu juga, dalam acara ini dihadiri oleh perwakilan dari Departemen Ekonomi Batavia Dr. De Vries dan Tn. Von Einde. Dimana dalam acara ini juga Dr. De Vries menyampaikan pidato dan rasa terimakasihnya atas pendirian tempat ini.
- 14) *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 1 Juli 1916. Tulisan ini merupakan sebuah iklan yang mempromosikan tentang penyewaan rumah oleh C. Samuel di Depok. Selain promosi, pada rubrik ini terdapat juga

testimoni dari orang yang telah menyewa rumah tersebut. Serta mencantumkan alamat pemilik rumah.

- 15) *De Standaard*, 21 Agustus 1885, *Seminarie te Depok*. Tulisan ini menjelaskan tentang laporan Seminari di Depok pada tahun 1884. Dalam tulisan ini menerangkan jumlah peserta dari Seminari di tahun tersebut. Serta peran dari Z. Leander yang membantu acara ini dalam menerangkan prinsip-prinsip dalam bahasa Melayu.
- 16) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 3 Juni 1930, *De Gemeentelijke Ambachts- School*. Tulisan ini menjelaskan tentang sekolah kerajinan kota yang telah memasuki tahap ujian akhir, yang diikuti oleh 48 siswa. 5 diantaranya ialah para Kaum Depok, yakni S. S. Loen, C. H. Soedira. H. E. Bacas, R. G. Loen, dan R. Leander.
- 17) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 27 Desember 1928, *Uit Depok*. Tulisan ini menjelaskan tentang situasi malam Natal di Depok yang diisi oleh berbagai macam hidangan, salah satunya yaitu dodol. Yang menjadi ciri khas dari orang Depok pada masa itu.
- 18) *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, 20 Maret 1936, *Weverij Stopgezet*. Tulisan ini menjelaskan tentang pemberhentian operasi dari pabrik tenun yang sudah diinisiasi pada tahun lalu. Yang dimana tempat ini memang didirikan oleh orang-orang Depok itu sendiri. Diakibatkan karena adanya masalah dalam pelaksanaannya.
- 19) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 23 Desember 1939, *Advertentie*. Tulisan ini mempromosikan dodol Depok yang dijual oleh Tn. M. Jonathans. Yang dijual tidak hanya di Depok, tetapi juga di Buitenzorg. Selain itu, didistribusikan juga ke Batavia melalui agennya.
- 20) *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 21 Agustus 1908, *Advertentie*. Tulisan ini mempromosikan tentang dodol yang dijual oleh Nyonya Adr. Laurens sebagai produsen dodol yang terkenal. Menginformasikan juga perihal perubahan lokasi penjualan dari Halte Depok ke tempat lain, termasuk Bierhal di Bandung.

- 21) *Bataviaasch Handelsblad*, 21 Juli 1890, *Depok door M.Buys*. tulisan ini membahas kondisi geografis dan lingkungan alam di Depok serta pengalaman seorang pengunjung. Tulisan ini menggambarkan keindahan alam yang terdapat di sekitar Depok, termasuk taman bunga yang indah, lingkungan sekitar gereja dan pastori, serta aliran sungai Ciliwung yang mengalir deras ke dataran rendah. Selain itu, ditekankan bahwa udara di Depok sangat menyegarkan, dengan angin sehat dan air yang menyegarkan dari pegunungan di utara yang mengalir ke wilayah tersebut.
- 22) *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 23 Mei 1934, *Uit de Provincie*. Tulisan ini menjelaskan tentang, warga Depok yang baru-baru ini diundang untuk menghadiri pertemuan di Balai Kota setempat. Tujuan pertemuan ini adalah untuk mempertimbangkan kemungkinan pendirian kursus tenun guna mengatasi pengangguran di kalangan pemuda Depok.
- 23) *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 2 Maret 1922, *Advertentie*. Tulisan ini menjelaskan tentang Iklan ini sederhana dan langsung menyampaikan informasi bahwa ada sebuah rumah yang disewakan di Jalan Pasar, Depok, serta mencantumkan nama kontak yaitu M.F Jonathans yang bisa dihubungi untuk informasi lebih lanjut.
- 24) *Java-Bode*, 20 Agustus 1879, *Advertentie*. Iklan ini menekankan bahwa produk genteng dan ubin lantai dari Depok memiliki reputasi baik serta tersedia dalam jumlah yang cukup banyak yang dijual oleh J.Laurens. Informasi kontak juga diberikan untuk calon pembeli yang ingin mengetahui lebih lanjut.
- 25) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1 Juni 1927, *Advertentie*. Iklan ini menginformasikan tentang penjualan benih tanaman Mimosa Invisa dengan harga tertentu yang dijual oleh F.S Laurens serta menyebutkan tempat pemesanan dan pengiriman yang tersedia di Stasiun Depok.
- 26) *Reglement van het Land Depok* (1913). Tulisan ini mendeskripsikan konstitusi bagi tanah Depok dengan peraturan dalam pasal-pasal yang ada. Yang mengatur sistem Pemerintahan, Ekonomi, Pertanian, Pendidikan, serta

penghasilan di tanah Depok. Peraturan ini merupakan revisi dari edisi 1886, dengan laporan keuangan di halaman terakhirnya.

- 27) K. 93 Pengurus gereja Protestan di Hindia-Belanda/ Indonesia (GPI) 1844-1950. Arsip No. 423. Tulisan ini berisi arsip dari pemerintah Hindia Belanda, *Gementee Bestuur* Depok, serta surat kabar yang membicarakan tentang aktivitas Gereja Kristen Depok pada masa kolonial. Selain itu di dalamnya juga memuat laporan-laporan tentang kegiatan keagamaan yang dilaksanakan Gereja Protestan Depok pada tahun 1900-an awal.
- 28) K. 81. 9 Inventaris Arsip *Departement van Verkeer en Waterstaat*. Arsip No. 558. Tulisan ini memuat data-data tentang catatan Pendidikan di Depok yang dimuat oleh *Departement van Verkeer en Waterstaat van Nederlandsch Oost Indie*, *Departement van Onderwijs Nederlandsch Oost Indie*, dan *Gementee Bestuur* Depok. Didalamnya memuat laporan tentang pendidikan di Depok serta surat-menyurat antara kementerian dan *Gementee Bestuur* Depok Pada tahun 1900-an awal.
- 29) Buku *Beschouwing der Nederlandsch Besettingen in Oost Indie*, karya Carel Sirardus William Grave van Hogendorp (1833). Buku tersebut membahas tentang Hindia Belanda yang kini dikenal dengan nama Indonesia. Belanda mempunyai wilayah kolonial yang luas di wilayah tersebut. Karya tersebut memberikan gambaran atau analisis tentang kepemilikan sebuah tempat oleh tuan tanah yang ada di wilayah Hindia Belanda selama periode tersebut.
- 30) Buku *Van Slaaf tot Evangelist*, karya FJF van Hasselt (1915). Buku ini menceritakan kisah Petrus Kafiar, seorang mantan budak yang menjadi penginjil. Sebelumnya ia adalah seorang budak yang bekerja di Batavia, ia dibawa dari wilayah timur Indonesia. Setelah itu, ia mendapatkan pendidikan Kristen di Seminari Depok. Dalam buku ini diceritakan juga bagaimana kegiatan seminari itu berjalan.
- 31) *Nieuw Provinciale Groninger Courant*, 9 Agustus 1890, *Een Inlandsche christen gemeente op Java*. Tulisan ini secara spesifik membahas Kaum Kristen pribumi di Jawa, mengindikasikan fokus pada orang Jawa yang

memeluk Kristen, bukan semata-mata pada misionaris atau Kaum Eropa. Penulis artikel ini kemungkinan besar adalah seorang orientalis, misionaris, atau sejarawan kolonial yang memiliki ketertarikan pada perkembangan Kekristenan di Hindia Belanda. Penting untuk mempertimbangkan potensi bias yang mungkin timbul dari sudut pandang penulis, seperti bias promisionaris atau bias kolonial, meskipun tujuannya bisa jadi sekadar deskriptif, analitis, atau bahkan propagandis.

32) *Java-Bode*, 12 Mei 1897, *Cornelis Chasteleyn en zijne stichting*. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana kehidupan keseharian para keturunan mantan budak Chasteleyn di Depok. Tidak hanya menyebutkan kemunduran dan kemalasan yang ada, tetapi juga menjelaskan bagaimana sikap mereka dalam menjalankannya, seperti para laki-laki Depok yang enggan dan malas untuk bertani dan cara mereka berpakaian sehari-hari yang lebih mencolok seperti orang Eropa. Laporan yang ada tentang kondisi sosial-ekonomi pribumi mungkin disajikan dari perspektif kolonial yang paternalistik atau meremehkan.

33) *De Locomotief*, 20 September 1869, *Overzicht van den inhoud der Indische bladen*. Tulisan ini menjelaskan tentang kehidupan para mantan budak Chasteleyn setelah 150 tahun dibebaskan, dalam penjabarannya di seratus lima puluh tahun, koloni tersebut lebih banyak mundur daripada maju, sehingga memberikan hasil yang sama sekali berbeda dari impian radikal tentang teori perkembangan mereka, dan tidak ada alasan untuk beranggapan bahwa di tempat lain di Jawa akan lebih baik jika pemerintah memutuskan, bahwa semua orang pribumi 'akan siap untuk memiliki tanah dan kebebasan. Selain itu, penulis artikel surat kabar ini mempertanyakan idealisme Chasteleyn dan menganggap idenya itu merupakan sebuah utopis.

#### **b. Sumber Foto**

1) Foto anak-anak Sekolah di Depok (1939). Foto hitam-putih yang berada di salah satu sekolah di Depok ini menunjukkan sekelompok anak-anak yang duduk berbaris dalam dua baris di luar ruangan, sepertinya dalam suasana kegiatan belajar atau sekolah. Mereka memegang papan tulis kecil, yang

mungkin digunakan untuk menulis atau menggambar, metode pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah. Anak-anak ini mengenakan pakaian sederhana, dan beberapa di antara mereka mengenakan pita di rambut mereka.

- 2) Foto Tradisi *sinterklaas* di sekolah Depok (1939). Foto hitam-putih ini menggambarkan seorang anak di samping mobil yang di sebelah anak tersebut terdapat pakaian *sinterklaas*, dimana *sinterklaas* merupakan tradisi di Sekolah Depok dalam merayakan hari raya Natal.
- 3) Foto Gereja *Hervormde* (1930). Foto hitam-putih ini merupakan foto gereja yang kini bernama gereja GPIB Immanuel Depok. Gereja ini sudah berdiri sejak 1713 yang dibangun oleh Chastelein untuk pengajaran Protestan kepada para budaknya yang nanti akan dimerdekakan.
- 4) Lukisan Chastelein di Seringsing karya Cornelis de Bruijn (17). Lukisan hitam putih ini menggambarkan seorang Chastelein ketika ia sedang mengawasi para budaknya di wilayah Seringsing. Yang dimana dalam gambar tersebut wilayah Seringsing masih dipenuhi oleh perkebunan. Akan tetapi, dalam lukisan ini tidak diperlihatkan wajah Cornelis Chastelein secara jelas, karena posisinya yang diambil dari *angle* belakang tubuh Cornelis Chastelein.
- 5) Foto petugas pajak Depok dalam melakukan perhitungan pajak hasil bumi di Depok. Foto hitam putih ini menggambarkan suasana petugas pajak yang sedang melakukan perhitungan hasil panen guna menghitung pajak yang akan diterima oleh pemerintah Depok. Kegiatan ini dilakukan di halaman belakang *Kantoor Gementee Bestuur Depok*.
- 6) Gambar Peta Depok Tahun 1917. Foto peta ini memperlihatkan wilayah Depok pada 1917, peta ini tampak dibuat dengan tingkat ketelitian tinggi, dilengkapi garis batas, warna pembeda wilayah, serta legenda penjelas (*Toelichtingen*) yang mengidentifikasi elemen-elemen penting seperti jalan, sungai, dan pemukiman. Namun, kualitas cetakan terlihat mulai memudar, dan penggunaan bahasa Belanda menunjukkan bahwa peta ini ditujukan

untuk kalangan administratif dan teknis kolonial, bukan untuk masyarakat lokal pada masa itu.

### **3. Interpretasi**

Setelah fakta-fakta dari sumber sejarah yang sudah dikritik oleh penulis disusun, langkah selanjutnya adalah interpretasi, atau penafsiran dari sumber sejarah tersebut. Dalam tahap ini, penulis mencoba memahami dan menafsirkan sumber sejarah tersebut dengan menggunakan kaidah penelitian sejarah. Fakta yang ada harus diseleksi lagi sehingga mereka memiliki hubungan kausalitas satu sama lain saat melakukan interpretasi dalam fakta-fakta. Interpretasi dibagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis.<sup>18</sup>

Dalam pembahasan penelitian sejarah yang penulis lakukan, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh JJ Rizal yang juga dikuatkan oleh keturunan dari Kaum Depok itu sendiri perihal makna dari Kaum Depok.

Depok di masa lalu adalah sebuah pusat pemikiran, toleransi, dan inovasi. Nama "Depok" sendiri bukan singkatan, melainkan berasal dari kata dalam bahasa Indonesia yang berarti "tempat bermenung" atau "tempat bermikir," sebuah konsep yang juga ditemukan di berbagai daerah lain di Indonesia. Nama ini mencerminkan tradisi dan nilai-nilai reflektif yang mungkin menjadi bagian dari identitas Depok pada masa lalu. Pemahaman ini membantu mengoreksi mitos yang beredar tentang asal-usul nama kota, seperti yang dikaitkan dengan singkatan atau industri dodol.

Sejarah modern Depok tidak bisa dilepaskan dari peran Cornelis Chastelein, seorang visioner yang meninggalkan VOC karena ketidaksetujuannya terhadap praktik perusahaan. Chastelein membeli tanah di Depok dengan tujuan membangun sebuah komunitas ideal yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan kebebasan. Ia menjadi salah satu tokoh pertama yang membebaskan budak, sebuah tindakan yang mendahului gerakan serupa di dunia Barat. Inisiatifnya ini

---

<sup>18</sup> M Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, hlm 226

menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai progresif dan anti-perbudakan, menjadikannya figur penting dalam sejarah sosial di wilayah tersebut.

Lebih dari sekadar membebaskan budak, Chastelein juga dikenal sebagai pelopor konsep hutan kota, sebuah ide yang sangat maju pada masanya. Ia menyadari pentingnya keseimbangan ekologi dan keberlanjutan, menentang eksploitasi lahan yang merusak. Gagasan ini baru diresmikan berabad-abad setelahnya, menunjukkan betapa visionernya pemikiran Chastelein. Komunitas yang ia bangun di Depok memiliki otonomi sendiri dan mampu bertahan lama, bahkan setelah kejatuhan kekuasaan kolonial, hingga akhirnya diserahkan kepada Republik Indonesia. Warisan ini membuktikan ketahanan dan keunikan model komunitas yang dibangun oleh Chastelein.<sup>19</sup>

Pemaparan JJ Rizal lebih lanjut mengkritik bagaimana sejarah Depok disalahpahami dan diremehkan di masa kini. Menurut JJ Rizal, Chastelein sering kali hanya dianggap sebagai penyebar agama Kristen, padahal ia adalah sosok yang kritis dan tercerahkan, yang ingin membuktikan bahwa kaum pribumi tidaklah bodoh dan pemalas. Chastelein melihat Depok sebagai prototipe masyarakat yang ideal, tempat di mana potensi kaum pribumi dapat berkembang tanpa diskriminasi.

JJ Rizal berpendapat bahwa sentimen negatif terhadap kaum Depok saat ini berasal dari pengetahuan sejarah yang rendah atau bahkan buta. Sentimen ini, yang diperkuat oleh sentimen agama, salah menginterpretasikan sejarah Depok seolah-olah identik dengan agama Kristen, dan menganggapnya sebagai hal yang perlu diubah. Pandangan keliru ini, menurut Rizal, telah menyebabkan pengabaian dan upaya penghancuran warisan sejarah Chastelein.

Sebagai contoh, JJ Rizal menyoroti penggantian nama Jalan Chastelein menjadi Jalan Pemuda dan penambahan gerbang dengan ornamen Betawi yang seolah-olah mengidentikkan Depok sebagai kota Islam. Tindakan ini, menurutnya, adalah upaya untuk mengaburkan sejarah sesungguhnya dan menciptakan narasi

---

<sup>19</sup> Beginu, "JJ Rizal: Kenapa Hal Unik dan Ajaib Lahir di Depok?," Kompas.com, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=K1proGwZu6w>.

baru yang tidak berlandaskan fakta. Bahkan peringatan hari ulang tahun Kota Depok tidak merujuk pada sejarah panjangnya, menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap warisan masa lalu.

Kritik JJ Rizal juga ditujukan kepada Pemerintah Kota Depok, yang ia sebut "busung lapar sejarah." Ia mengungkapkan adanya hambatan dari pemerintah ketika kaum Depok ingin membangun monumen untuk memperingati 300 tahun pembebasan dari perbudakan, dengan alasan monumen tersebut didirikan untuk penjajah. Sikap ini, menurut Rizal, menunjukkan keengganan untuk mengakui dan merayakan sejarah yang sesungguhnya.<sup>20</sup>

Lebih dalam lagi, kaum Depok yang dikenal sebagai *Depoksche Inlanders* atau Belanda Depok adalah keturunan dari dua belas marga budak yang dibebaskan oleh Cornelis Chastelein. Mereka adalah budak-budak dari berbagai etnis yang kemudian diwarisi tanah seluas ribuan hektare melalui *Testament van Chastelein* (Surat Wasiat Chastelein) pada 1714. Wasiat ini menjadi dasar hukum yang sangat kuat, menempatkan mereka sebagai pemilik tanah, bukan sekadar penyewa atau buruh. Hal inilah yang membedakan mereka secara fundamental dari masyarakat pribumi lainnya.

Istilah Belanda Depok tidak serta merta merujuk pada identitas etnis Belanda, melainkan pada status hukum dan sosial yang unik. Sebutan ini diberikan oleh masyarakat di luar komunitas Depok karena kaum Depok memiliki hak-hak istimewa yang hanya setara dengan warga negara Belanda di bawah hukum kolonial. Mereka menikmati otonomi pemerintahan sendiri dan memiliki status yang lebih tinggi daripada kebanyakan masyarakat pribumi pada masa itu. Status ini memberikan mereka akses pada pendidikan dan hak kepemilikan yang tidak dimiliki oleh pribumi lainnya.

Meskipun demikian, ada penolakan terhadap istilah Belanda Depok di kalangan kaum Depok sendiri karena dianggap tidak sepenuhnya mencerminkan

---

<sup>20</sup> People, "Sentimen Agama di Depok Akibatkan Sejarah Chastelein Diingkari," Narasi Newsroom, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=6cAJMxkdxcw&t=14s>.

identitas mereka. Istilah ini seringkali disalahpahami sebagai representasi keturunan langsung dari etnis Belanda atau bahkan sebagai 'penjajah,' padahal leluhur mereka adalah para budak dari berbagai suku bangsa di Nusantara yang dibebaskan. Sebutan yang lebih akurat dan disukai adalah Kaum Depok atau *Depoksche Inlanders* karena lebih tepat menggambarkan perpaduan unik antara berbagai etnis pribumi yang bersatu di bawah wasiat Chastelein. Istilah ini menyoroti ikatan historis mereka dengan tanah dan wasiat Chastelein, bukan dengan ras atau kolonialisme.<sup>21</sup>

Identitas *Depoksche Inlanders* adalah percampuran unik dari berbagai etnis yang dibawa Chastelein, seperti Bali, Ambon, Bugis, dan lain-lain, yang kemudian membentuk satu komunitas solid. Mereka tidak bisa disebut sepenuhnya Belanda karena darah mereka adalah perpaduan dari berbagai suku bangsa di Nusantara, namun juga tidak bisa disebut pribumi biasa karena hak-hak hukum mereka yang istimewa. Posisi ambigu ini menjadikan mereka subjek dari stereotip dan kesalahpahaman.

#### **4. Historiografi**

Setelah menyelesaikan tiga tahapan sebelumnya, penulis menyusun narasinya dalam tahapan historiografi. Historiografi merupakan merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.<sup>22</sup> Pada tahap ini, penulis merangkai semuanya menjadi suatu karya sejarah yang utuh, sesuai dengan kaidah penulisan sejarah. Penelitian yang berjudul "Peran Kaum Depok dalam Pendidikan dan Ekonomi di wilayah Depok tahun 1878-1942" memiliki 4 bab dalam penulisan ini. Setelah menghimpun data serta fakta sejarah yang ada, dan memverifikasi keasliannya (otentisitas), serta diinterpretasi menggunakan teori yang sesuai dengan penelitian sejarah yang dilakukan. Dari tahapan yang dilalui, berikut penyusunan penulisan sejarah yang penulis lakukan dalam penelitian ini:

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Susana Leander

<sup>22</sup> Dr. H. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Hlm 148

BAB I Pendahuluan: Pada penelitian bab 1 ini, berisi penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian skripsi ini.

BAB II penjelasan tentang kehidupan awal Kaum Depok: Pada penelitian Bab II menjelaskan bagaimana Kaum ini awalnya terbentuk, mulai dari peran penting dari Cornelis Chastelein yang membeli tanah di Depok serta perannya sebagai tuan tanah kepada para budaknya, perbudakan di era VOC, asal usul para budak yang bekerja untuk Chastelein di Depok, kehidupan para budak Chastelein yang sangat dipengaruhi oleh Chastelein sendiri, pembebasan para budak oleh Cornelis Chastelein yang dimuat dalam surat wasiatnya, hingga terbentuknya Kaum Depok yang mandiri setelah kepergian yang tuan tanah. Serta kebudayaan yang tercipta dari Kaum Depok ini setelah mereka merdeka sebagai budak dan membangun sebuah kebudayaan hasil asimilasi.

BAB III penjelasan tentang Kontribusi Kaum Depok Dalam Pendidikan dan Ekonomi di Depok sesuai dengan tahun penelitian.: Pada Bab III atau inti dari pembahasan ini, yaitu menjelaskan bagaimana kontribusi Kaum Depok terhadap pendidikan seperti pada sekolah akademik dan agama lalu adanya pelatihan keterampilan yang dimana tidak hanya Kaum Depok yang mendapatkan pelatihan tersebut, akan tetapi warga lain juga memiliki kesempatan yang sama. Serta perannya dalam perekonomian, bagaimana Kaum Depok ini mengelola lahan yang ada di wilayah Depok dan kontribusinya terhadap perdagangan lokal dalam rentang tahun penelitian. Yang akan dibahas oleh penulis dalam bab III ini.

BAB IV Penutup: berisi Kesimpulan dari penelitian sejarah yang penulis lakukan serta saran dari penelitian yang penulis lakukan.